

MEMBANGUN ILMU PENGETAHUAN DENGAN KECERDASAN EMOSI DAN SPIRITUAL

**Oleh : Dr. Sri Trisnaningsih, SE, M.Si
(Kaprodi Akuntansi - FE)**

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan karya budi yang logis serta imajinatif, dan untuk memahami maupun eksplanasinya dibutuhkan suatu abstraksi. Abstraksi adalah ciri penting dari pengetahuan, karena itu untuk membandingkan dan mengklasifikasikan berbagai macam bentuk, struktur dan fenomena yang amat banyak di sekitar kita, dan kita tidak bisa menyertakan seluruh cirinya akan tetapi harus memilih beberapa ciri signifikan. Dengan demikian, kita cenderung membangun semacam peta penalaran realitas dimana segala sesuatu direduksi menjadi garis besarnya secara umum. Sebagai pengetahuan rasional merupakan sistem konsep dan simbol abstrak, dengan ciri struktur sekuensial linier yang khas sebagaimana kita berpikir dan berbicara. Di sisi lain, dunia alamiah adalah dunia dengan keragaman dan kompleksitas yang tak terhingga, dunia multi dimensional tanpa garis lurus ataupun bentuk-bentuk yang sepenuhnya beraturan, dimana segala sesuatu tak berlangsung secara sekuensial namun serentak bersama-sama (Capra, 2000). Pengetahuan juga bisa intuitif yang pada hakikatnya adalah membaca, menemukan dan memanfaatkan realitas keteraturan esensial dan membuat rekayasa keteraturan esensial ciptaan Tuhan, dan itu berarti bahwa berilmu pengetahuan adalah mengagungkan Sang Pencipta dengan memanfaatkan keteraturan alam semesta bagi rahmat seluruh makhluk. Mendaya gunakan realitas untuk memberi manfaat, bukan dalam arti hedonistik yang materialistik, melainkan manfaat dan makna maslahat, memberi kebaikan, dengan tujuan akhir pada kebahagiaan yang bersumber dari pengetahuan Yang Suci. Laurens Bagus memperkenalkan tiga tingkat abstraksi dalam ontologi, yaitu : abstraksi fisik, abstraksi bentuk dan abstraksi metafisik. Abstraksi fisik menampilkan keseluruhan sifat khas sesuatu obyek; sedangkan abstraksi bentuk mendeskripsikan sifat umum yang menjadi ciri semua obyek yang sejenis. Abstraksi metafisik mengetengahkan prinsip umum yang menjadi dasar dari semua realitas.

Realitas dan Kompleksitas Ilmu Pengetahuan Manusia

Suatu permulaan realitas yang ada secara serentak adalah menyangkut wujud, pengetahuan dan kebahagiaan (Nasr, 1997). Bagi setiap substansi pengetahuan, maka pengetahuan tentang realitaslah yang merupakan substansi tertinggi. Pengetahuan sendiri senantiasa memiliki hubungan dengan realitas primordial dan prinsipal yang

merupakan kesucian dan sumber dari segala yang suci dan agung (*divine*). Sementara itu istilah ilmu pengetahuan pada dasarnya berasal dari kata *al-'ilm* dalam bahasa Arab yang berarti segala pengetahuan (*knowledge*), sedangkan istilah ilmu dalam bahasa Indonesia cenderung diterjemahkan sebagai sains (*science*). Ilmu dalam arti sains itu hanya sebagian kecil dari *al-'ilm* dalam bahasa Arab. Suatu ilmu dikonstruksi berdasarkan pada pengetahuan, yakni segala yang diketahui. Dengan demikian, pada hakikatnya ilmu pengetahuan merupakan jawaban terhadap keinginan tahu dan juga sebagai solusi terhadap permasalahan manusia di dalam kehidupan dan dunia yang melingkupinya.

Dunia alamiah adalah dunia dengan keragaman dan kompleksitas yang tak terhingga, dunia multi dimensional tanpa garis lurus ataupun bentuk-bentuk yang sepenuhnya beraturan, dimana segala sesuatu tak berlangsung secara sekuensial namun serentak bersama-sama (Capra, 2000). Ilmu pengetahuan yang dibangun berdasarkan dunia alamiah kita dengan demikian juga mempunyai kompleksitas, keberagaman dan keterkaitan satu dengan lainnya. Visi atau pandangan hidup akan realitas yang kompleks ini didasarkan atas kesadaran akan saling hubungan dan saling ketergantungan esensial semua fenomena, yang meliputi aspek fisik, biologis, psikologis, sosial dan kultural, merupakan pandangan hidup yang didasarkan pada sistem. Visi ini melampaui batas-batas konseptual dan disiplin yang ada, yang mana dewasa ini akan senantiasa dicari pada setiap lembaga baru (Capra, 1997b). Pandangan hidup akan sistem yang melihat dunia dalam pengertian hubungan dan integrasi.

Model Pengembangan Ilmu Pengetahuan Manusia

Manusia menjadi tinggi harkat dan martabatnya disebabkan karena ilmu pengetahuan yang dimiliki dan dibangunnya. Telah lama diketahui bahwa pikiran manusia dapat bekerja dalam dua macam pengetahuan atau dua modus kesadaran : rasional dan intuitif yang secara tradisional biasa diasosiasikan secara berturut-turut sebagai sains dan agama. Di dunia Barat, jenis pengetahuan intuitif religius seringkali dinilai rendah daripada pengetahuan rasional ilmiah, sementara sikap tradisional di dunia Timur justru berpandangan sebaliknya (Capra, 2000).

Ilmu pengetahuan sebagai buah pikir manusia, yang disusun secara sistematis merupakan sesuatu yang bersifat abadi serta bebas melintas ruang dan waktu. Ilmu pengetahuan sendiri merupakan akumulasi dari berbagai pemikiran, penalaran dan pengalaman manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan didalam kehidupannya. Ilmu pengetahuan dalam diri manusia merupakan suatu nilai yang menjadikan berhubungan dengan dunia dan dengan makhluk lainnya. Dengan ilmu pengetahuan berbagai makna yang mengarahkan pada kesempurnaan hidup manusia

dapat dikembangkan. Berkat ilmu pengetahuan semua yang terdapat di dalam dan di luar aku dapat menjadi nyata. Ilmu pengetahuan bagi subyek secara hakiki berupa bereksistensinya subyek dalam hubungan dengan sebuah obyek, sehingga obyek itu dengan eksistensi dan kodratnya menjadi hadir dan nyata pada subyek (Leahy, 2001).

Ilmu pengetahuan manusia adalah sangat kompleks karena dibangun oleh suatu makhluk yang bersifat jasmani dan rohani, dengan demikian ilmu pengetahuan meliputi ranah inderawi sekaligus intelektual. Syarat ilmu pengetahuan adalah mempunyai nilai kebenaran serta dapat dipertanggung jawabkan. Berbagai macam ilmu pengetahuan, masing-masing memiliki obyek, paradigma, metode dan kriteria.

Ilmu Pengetahuan Manusia

Pengetahuan	Obyek	Paradigma	Metode	Kriteria
Sains	Empiris	Sain	Metode ilmiah	Rasional empiris
Filsafat	Abstrak-rasional	Rasional	Metode rasional	Rasional
Mistik	Abstrak-supra-rasional	Mistik	Latihan, percaya	Rasa, iman, logis, kadang empiris

(*sumber: Tafsir, 2004*)

Kebenaran ilmu sains diukur dengan rasio dan bukti empiris. Apabila teori sains rasional dan ada bukti empiris, maka teori itu benar. Ukuran kebenaran pengetahuan filsafat adalah logis (masuk akal). Jika teori filsafat logis, berarti teori itu benar. Logis dalam filsafat dapat berarti rasional atau supra-rasional. Kebenaran pengetahuan mistik diukur dengan berbagai ukuran. Apabila pengetahuan mistik itu berasal dari Tuhan, maka ukurannya ialah teks Tuhan yang menyebutkan demikian. Ada kalanya ukuran kebenaran pengetahuan mistik itu kepercayaan. Jadi sesuatu itu dianggap benar karena kita mempercayainya. Kadangkala kebenaran suatu teori dalam pengetahuan mistik diukur dengan bukti empiris.

Ilmu pengetahuan dibangun dan dikembangkan oleh manusia, disebabkan dua hal. *Pertama*, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan pengembangan jalan pikiran yang melatar belakangi informasi untuk membangun ilmu pengetahuan. *Kedua*, manusia mempunyai kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan secara cepat dan mantap disebabkan kemampuan manusia berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tertentu. Secara garis besar cara berpikir yang demikian disebut dengan penalaran. Penalaran inilah yang membedakan proses berpikir pada manusia dibandingkan dengan hewan, misalnya (Suriasumantri, 2003). Penalaran

pada manusia ini akan dituntun oleh berbagai wujud intelegensi atau suatu wujud kecerdasan dalam diri manusia.

Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Membangun Ilmu Pengetahuan

Bagi setiap substansi pengetahuan, maka pengetahuan tentang realitaslah yang merupakan substansi tertinggi. Suatu permulaan realitas yang ada secara serentak adalah menyangkut wujud, pengetahuan dan kebahagiaan (Nasr, 1997). Pengetahuan sendiri senantiasa memiliki hubungan dengan realitas primordial dan prinsipal yang merupakan kesucian dan sumber dari segala yang suci dan agung (*divine*). Pengetahuan yang senantiasa memiliki akses kepada Yang Absolut dan pengetahuan suci yang menandakan sebagai jalan tertinggi penyatuan dengan realitas, dimana pengetahuan, wujud dan kebahagiaan disatukan.

Kecerdasan emosi merupakan intelegensi yang mendukung realitas yang mengantarkan kita pada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Kecerdasan emosi bersumber dari hati nurani. Menurut Robert K. Cooper (1998), bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Kecerdasan spiritual merupakan intelegensi tertinggi manusia. Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intellectual quotient* dan *emotional quotient* secara efektif.

Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memang berbeda, namun keduanya memiliki kedekatan dan muatan yang sama-sama penting untuk bersinergi antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, suatu penggabungan gagasan dari kedua energi tersebut dapat digunakan untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang luas, benar dan hakiki.

Kesimpulan

Nampak nyata sekarang bahwa ilmu pengetahuan positivisme yang secara epistemologi lebih banyak mendeda gunakan *intellectual quotient* semata dengan metode rasionalis-analitisnya telah memerangkap manusia pada dunia materi,

desintegrasi dan reduksi dalam memandang realitas maupun jagad manusia dan alam semesta. Sementara itu wujud kecerdasan lainnya yang sering diabaikan dalam ilmu pengetahuan positivisme, pada kenyataannya bisa lebih cerdas dalam menjangkau berbagai ranah pengetahuan yang luas dan integratif, bahkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang tertinggi karena merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intellectual quotient* dan *emotional quotient* secara efektif, karena gayut dengan konsep Ketuhanan (*divine*) sebagai sumber penciptaan serta kebahagiaan manusia, makna yang lebih tinggi untuk kesempurnaan hidup manusia.

Kecerdasan spiritual juga merupakan potensi kecerdasan yang luas tak terbatas, serta merupakan energi atau spirit kemanusiaan yang sangat hebat yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia. Dengan demikian, membangun pengetahuan secara luas dan integratif memerlukan berbagai kombinasi dari potensi berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, mulai dari *intellectual quotient*, *emotional quotient* dan *spiritual quotient*.